

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Anak usia sekolah memiliki tugas yang salah satunya adalah belajar. Belajar adalah suatu usaha untuk melatih daya ingat yang terdapat pada otak agar berkembang sehingga dapat berfikir, mengingat dengan cara menghafal, memecahkan soal dan kegiatan lainnya. Kegiatan belajar merupakan kegiatan yang paling pokok, ini berarti bahwa berhasil tidaknya pencapaian tujuan pendidikan banyak tergantung pada bagaimana proses belajar yang dialami oleh anak (Djamarah, 2022).

UNESCO (*United Nations Educational Scientific and Cultural Organization*) (2021) menyatakan bahwa anak siswa tingkat sekolah dasar mencapai 674.621 juta jiwa terdaftar di sekolah Negeri dan Swastas, terdiri dari 82.326 juta siswa berada di jenjang pendidikan Sekolah Dasar (SD) memiliki kesulitan belajar (UNESCO, 2022). Sensus Nasional Biro Pusat Statistik tahun 2022 dari 222.192.572 penduduk Indonesia, sebanyak 12.810.212 jiwa anak memiliki pendidikan sekolah dasar. Sedangkan populasi anak dengan kesulitan belajar tahun 2021/2022 mencapai 66.610 juta anak kesulitan belajar sejak memasuki sekolah dasar (Kemenristekdikti, 2022).

Menurut data Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan terdapat jumlah anak siswa sekolah dasar di Provinsi Sumatera Barat sebanyak 11.734.932 anak dengan 529 jiwa atau 0,08% mengalami kesulitan belajar (Dinas Pendidikan, 2023). Sedangkan data yang diperoleh dari Dinas Pendidikan Kota Padang bahwa daftar siswa yang mengulang tingkat Sekolah Dasar di Kota Padang yang

terbanyak ada di SD Negeri 23 Lolong mencapai 23 siswa, SD Negeri 28 Padang Sarai sebanyak 17 siswa dan SD Negeri 38 Kampung Baru (Dinas Pendidikan Kota Padang, 2024).

Berdasarkan Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) Nasional tahun (2018), Prevelensi peran orang tua dan dukungan keluarga dalam perkembangan perkembangan anak pada usia 7-9 tahun di Indonesia mencapai 88,3% dengan prevelensi pola asuh orang tua yang baik mencapai 69,9%, pola asuh orang tua yang mampu membentuk perkembangan fisik mencapai 97,8%, dan perkembangan literasi mencapai 64,6%. Dari data tersebut perkembangan emosional yang dialami anak pada usia 7-9 tahun cukup tinggi, yakni berada di urutan ke dua setelah perkembangan fisik anak kemudian setelah itu baru diikuti dengan perkembangan literasi.

Kesulitan belajar akan menghambat pencapaian prestasi anak. Anak yang mengalami kesulitan belajar dapat menyebabkan gangguan perkembangan *kognitif*, karena pada anak usia sekolah merupakan periode untuk pengembangan intelektualnya. Kesulitan belajar juga dapat menyebabkan penurunan prestasi belajar pada anak. Hal ini akan menimbulkan kecemasan pada anak sehingga anak akan gagal dalam sekolahnya, selanjutnya kesulitan belajar yang terjadi pada anak secara otomatis dapat mempengaruhi anak (Lestari, 2012).

Ahmadi (2021) mengatakan bahwa kesulitan belajar pada anak disebabkan faktor internal yang meliputi fisik dan rohani, sedangkan faktor eksternal meliputi orang tua terdiri dari pola asuh orang tua (otoriter, otoritatif, permisif), dukungan orang tua (cara mendidik anak, hubungan orang tua dan anak, contoh

dan bimbingan orang tua, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga) dan faktor lingkungan yang terdiri dari sekolah serta hubungan teman sebaya.

Dalmulyono (2022) mengemukakan ada beberapa gejala pertanda adanya kesulitan belajar siswa, yakni: menunjukkan prestasi yang rendah /di bawah rata-rata yang dicapai oleh kelompok kelas, hasil yang dicapai tidak seimbang dengan usaha yang dilakukan. Ia selalu berusaha keras tetapi nilainya selalu rendah. Lambat dalam melakukan tugas-tugas belajar, selalu tertinggal dari kawan-kawanya dalam segala hal. Menunjukkan sikap yang tidak wajar seperti acuh tak acuh, berpura-pura, dusta dan lain-lain dan menunjukkan tingkah laku yang berlainan, misalnya tersinggung, murung, pmarah, bingung, kurang gembira dan selalu sedih.

Anak yang mengalami kesulitan belajar bisa menghadapi berbagai dampak yang mempengaruhi perkembangan akademik, emosional dan psikologisnya. Prestasi anak yang menurun, anak kesulitan memahami pelajaran sehingga nilai-nilai rendah. Anak mengalami ketinggalan materi serta anak akan kesulitan naik kelas atau kelulusan. Anak yang mengalami kesulitan belajar juga ketergantungan pada bantuan, anak cenderung selalu butuh bantuan guru dan teman dan tidak berkembang secara mandiri (Istarani, 2022).

Peran orang tua tidak kalah penting dari peran guru dikarenakan orang tua lebih banyak menghabiskan waktu dan aktivitas bersama dengan anak. Secara tidak disadari faktor yang timbul dari pengaruh orang tua baik secara internal maupun eksternal. Pemberian motivasi kepada anak dapat mendukung keberhasilan anak dalam prestasi belajar. Prestasi belajar berkaitan dengan sikap

yang anak terapkan sebagai hasil belajar tidak hanya dari aspek kognitif dan psikomotor, tetapi berkaitan dengan afektif anak. Jika anak memiliki kesulitan dalam belajarnya maka hal tersebut akan sulit untuk dicapai. Maka pentingnya kehadiran dari peran orang tua menjadi sosok utama dalam perkembangan anak terutama untuk meningkatkan prestasi belajarnya. Melalui pemberian motivasi dan inovasi maka anak tidak akan jenuh dalam belajar, sehingga perlu adanya koordinasi yang seimbang antara orang tua dan guru sebagai bentuk evaluasi anak untuk mencapai kesuksesan dalam belajar (Basith, 2022).

Menurut penelitian oleh Tsaniyatul (2022) tentang hubungan pola asuh orang tua dengan motivasi belajar siswa kelas V MI Negeri Sindutan Temon Kulonprogo menunjukkan bahwa ada hubungan yang positif antara pola asuh orang tua terhadap motivasi belajar siswa kelas V MI Negeri Sindutan Temon Kulonprogo dimana apabila pola asuh yang diberikan pada siswa meningkat 1% maka akan di ikuti pula peningkatan motivasi belajar siswa sebesar 0,555%, dimana semakin baik pola asuh semakin baik pula motivasi belajar siswa. Sedangkan menurut penelitian Yuli (2022) tentang hubungan pola asuh dengan prestasi belajar siswa kelas V SD se gugus Wonokerto Turi Sleman ada hubungan yang positif dan signifikan antara pola asuh orang tua dengan prestasi belajar siswa kelas V SD se gugus Wonokerto Turi Sleman artinya semakin baik pola asuh orang tua terhadap siswa maka semakin tinggi prestasi belajar, demikian juga sebaliknya semakin rendah pola asuh orang tua terhadap siswa maka semakin rendah prestasi belajar siswa.

Pola asuh orang tua salah satu pola pengasuhan yang diberikan untuk membentuk kepribadian anak. Pola asuh orang tua adalah pola perilaku yang diterapkan pada anak dan bersifat relatif konsisten dari waktu ke waktu, Pola asuh yang baik untuk anak siswa sekolah dasar yaitu pola asuh otoritatif dimana pola asuh yang memberikan dorongan pada anak secara demokratis untuk mandiri namun tetap menerapkan berbagai batasan yang akan mengontrol perilaku mereka. Jadi setiap aktivitas anak serta memperbaiki setiap kesalahan yang dibuat oleh anak-anaknya tanpa menggunakan kekerasan (Fatmawati, 2022).

Anak yang memiliki keterlambatan atau kesulitan dalam proses belajar menjadi salah satu tolok ukur yang penting, orang yang memiliki pola asuh otoriter membuat anak menjadi ketakutan dan tidak konsentrasi dalam proses belajar dimana pola asuh otoriter adalah pola asuh yang penuh pembatasan dan hukuman (kekerasan) dengan cara orang tua memaksakan atau menuntut kehendak orang tua itu sendiri tanpa mengerti dan memahami perasaan anak, sehingga orang tua dengan pola asuh otoriter memegang kendali penuh dalam mengontrol anak-anaknya (Ahmadi, 2021).

Selain pola asuh orang tua, dukungan keluarga menjadi salah satu peran dalam mengatasi anak yang mengalami kesulitan belajar, dimana keluarga adalah sikap, tindakan penerimaan keluarga terhadap anggota keluarganya berupa dukungan informasional, dukungan penilaian, dukungan instrumental, dan dukungan emosional. Jadi dukungan keluarga adalah suatu bentuk hubungan interpersonal yang meliputi sikap, tindakan dan penerimaan terhadap anggota

keluarga, sehingga anggota keluarga merasa ada yang memperhatikan (Basith, 2022).

Menurut penelitian oleh Fenny (2021) tentang hubungan dukungan orang tua dengan tingkat kesulitan belajar pada anak usia sekolah menunjukkan bahwa 74,5% orang tua memiliki dukungan yang baik, hal ini menunjukkan orang tua memahami akan tugas dan tanggung jawabnya sebagai pendidik, dapat berupa mendampingi anak belajar dan keterlibatan dalam belajar anak sehingga dapat memberikan dan menciptakan ikatan emosional yang baik dengan anak dalam kegiatan belajar di rumah maupun di sekolah. Menurut penelitian Nenden Wulansari (2022) tentang hubungan antara dukungan orang tua dalam belajar membaca dengan kemampuan membaca siswa kls 2 SDN Bakti Jaya 3 Depok, menunjukkan bahwa dukungan orang tua berkorelasi positif artinya semakin tinggi dukungan orang tua dalam belajar maka kemampuan membacanya pun semakin tinggi. Sebaliknya jika dukungan orang tua dalam belajar membacanya rendah maka siswa pun akan memiliki kemampuan membaca yang rendah.

Sebagai indikator bahwa siswa memiliki keberhasilan belajar atau tidak mengalami kesulitan belajar yaitu siswa harus mencapai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal). KKM ditetapkan oleh satuan pendidikan berdasarkan hasil musyawarah guru mata pelajaran. Nilai di atas KKM yang diharapkan pada jenjang SD adalah di antara nilai 75-100. Nilai 75 adalah batas terendah dan yang tertinggi adalah pada angka 100. Rendahnya minat siswa dalam mengikuti proses pembelajaran daring dan kurangnya minat siswa dalam mengerjakan

tugas yang diberikan oleh guru tentunya berdampak pada nilai siswa (Kemendikdasmen, 2022).

Alasan mengambil penelitian ini kelas III dan kelas IV dikarenakan kelas tersebut berada pada tahap transisi dari pembelajaran dasar ke pembelajaran lebih kompleks, kelas III dan kelas IV mulai belajar berpikir lebih logis dan abstrak. Pada tahap ini kesulitan belajar mulai terlihat lebih nyata, seperti dalam kemampuan berhitung, membaca dan menulis.

Berdasarkan hasil survei awal yang peneliti lakukan pada bulan Februari 2025 kepada 10 siswa kelas III didapatkan bahwa 4 siswa (40%) mengulangi di bangku kelas III atau tidak dapat naik kelas IV, siswa menyatakan bahwa tidak mampu berhitung dan membaca dengan baik, siswa mengalami keterlambatan dalam membaca dan berhitung sesuai pelajaran yang diberikan. Peneliti menemukan bahwa 4 siswa (40%) menyatakan tidak ada peran keluarga bahkan jarang sekali orang tua membimbing anak selama proses belajar di rumah, siswa mengatakan bahwa orang tua memiliki pekerjaan diluar Kota sehingga siswa dititipkan dengan anggota keluarga yang lain serta 2 siswa (20%) siswa mengatakan pola asuh orang tua yang keras, siswa mengatakan bahwa orang tua sering memarahi anaknya, orang tua selalu menuntut anaknya agar berprestasi.

Dari 10 siswa terdapat 6 siswa (60%) memiliki salah satu hasil belajar yang rendah dari KKM rata-rata $<75\%$, adanya mata pelajaran yang dibawah KKM banyak pada mata pelajaran Matematika, siswa mengatakan juga bahwa mengatakan orang tuanya memiliki pola asuh yang suka memarahi anaknya jika tidak tahu, dan siswa juga mengatakan jika belajar di rumah dia selalu menangis

karena ketakutan pada saat belajar. Siswa mengatakan juga bahwa tidak ada keluarga ataupun saudaranya membelanya pada saat dimarahi orang tua jika tidak ingin belajar. Sedangkan 4 siswa (40%) sudah memiliki hasil belajar $>75\%$ dari standar KKM, siswa juga mengatakan bahwa pada saat belajar di rumah orang tua tidak bosan mengajari dengan cara tidak membentak dan membimbing sampai mengerti.

Setelah di observasi, terlihat anak rasa ingin tahu kurang, tidak suka memperhatikan guru ketika menerangkan pelajaran. Menurut Kepala Sekolah kenaikan sekarang tidak istilah tinggal kelas, jadi semua siswa naik kelas, namun orang tua harus dituntut untuk memberi atau mendampingi anak belajar di rumah.

Berdasarkan uraian dari latar belakang di atas maka peneliti telah melakukan penelitian tentang hubungan pola asuh dan dukungan keluarga dengan kesulitan belajar pada anak usia sekolah di SD Negeri 28 Padang Sarai Kota Padang.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan rumusan masalah diatas rumusan masalah penelitian ini Adalah ada hubungan pola asuh dan dukungan keluarga dengan kesulitan belajar pada anak usia sekolah di SD Negeri 28 Padang Sarai Kota Padang

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Diketuinya hubungan pola asuh dan dukungan keluarga dengan kesulitan belajar pada anak usia sekolah di di SD Negeri 28 Padang Sarai Kota Padang.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketuainya distribusi frekuensi kesulitan belajar pada anak usia sekolah di SD Negeri 28 Padang Sarai Kota Padang
- b. Diketuainya distribusi frekuensi pola asuh pada anak usia sekolah di SD Negeri 28 Padang Sarai Kota Padang
- c. Diketuainya distribusi frekuensi dukungan keluarga pada anak usia sekolah di SD Negeri 28 Padang Sarai Kota Padang
- d. Diketuainya hubungan pola asuh dengan kesulitan belajar pada anak usia sekolah di SD Negeri 28 Padang Sarai Kota Padang
- e. Diketuainya hubungan dukungan keluarga dengan kesulitan belajar pada anak usia sekolah di SD Negeri 28 Padang Sarai Kota Padang.



D. Manfaat Penelitian

1. Teoritis

a. Bagi peneliti

Diharapkan dapat di jadikan sebagai tambahan sumber ilmu pengetahuan tentang hubungan pola asuh dan dukungan keluarga dengan kesulitan belajar pada anak usia sekolah di SD Negeri 28 Padang Sarai Kota Padang.

b. Bagi peneliti selanjutnya

Diharapkan dapat di jadikan sebagai acuan bagi peneliti selanjutnya sebagai bahan perbandingan dalam meneliti tentang hubungan pola asuh dan dukungan keluarga dengan kesulitan belajar pada anak usia sekolah di SD Negeri 28 Padang Sarai Kota Padang

2. Praktis

a. Universitas Alifah Padang

Dapat memberikan informasi terkait mengetahui hubungan pola asuh dan dukungan keluarga dengan kesulitan belajar pada anak usia sekolah di wilayah kerja Puskesmas agar penelitian selanjutnya menggunakan metode lain dalam penelitian terkait mengetahui hubungan pola asuh dan dukungan keluarga dengan kesulitan belajar pada anak usia sekolah di SD Negeri 28 Padang Sarai Kota Padang.

b. SD Begeri 28 Padang Sarai

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan masukan atau gambaran terkait anak yang mengalami kesulitan belajar terutama dalam pola asuh orang tua agar pihak sekolah mampu meberikan edukasi atau informasi

kepada setiap orang tua siswa bahwa bentuk peran pola asuh sangat dibutuhkan dalam perkembangan anak terutama dalam mendampingi anak selama belajar.

D. Ruang Lingkup

Penelitian ini membahas tentang hubungan pola asuh dan dukungan keluarga dengan kesulitan belajar pada anak usia sekolah di SD Negeri 28 Padang Sarai Kota Padang. Jenis penelitian kuantitatif dengan desain penelitian *cross sectional*. Variabel independen pada penelitian ini adalah pola asuh dan dukungan keluarga sedangkan variabel dependen adalah kesulitan belajar. Penelitian ini telah dilakukan di SD Negeri 28 Padang Sarai Kota Padang bulan Maret-Agustus 2025 dan pengumpulan data telah dilaksanakan selama 3 hari mulai dari tanggal 17,18 dan 21 Juli 2025. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas III dan kelas IV sebanyak 166 siswa. Teknik pengambilan sampel menggunakan Teknik *proporsional random sampling* dengan menggunakan rumus Slovin, sampel dalam penelitian ini sebanyak 62 responden. Data dianalisis secara univariat dan bivariat dengan uji statistik menggunakan *Chi-Square*.